

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sayur merupakan pangan sumber serat yang dibutuhkan oleh manusia untuk menjaga kesehatan tubuhnya. Hal tersebut memicu perubahan gaya hidup masyarakat dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya mengonsumsi sayuran. Pertambahan jumlah penduduk dan perkembangan teknologi turut serta dalam meningkatkan permintaan sayuran di Indonesia. Jenis sayuran yang menjadi tren yaitu sayuran hidroponik yang dibudidayakan melalui teknologi pengaliran air tanpa media tanah.

Sayuran hidroponik banyak dipilih karena dipercaya bahwa kualitasnya lebih segar dan lebih bersih dibandingkan sayuran konvensional. Media tanam yang digunakan dalam budidaya hidroponik lebih steril dibandingkan media tanah sehingga jarang terserang oleh HPT (Savira dan Prihtanti, 2019). Sayuran yang menjadi pilihan masyarakat Indonesia untuk dikonsumsi yaitu sayuran selada (selada keriting hijau, selada keriting merah, selada *romaine*), kangkung, bayam hijau/merah, pakcoy, caisim, kale *curly*, dan lain-lain.

Konsumsi sayuran secara linier akan terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, akan tetapi di Indonesia sendiri konsumsi sayuran masih mengalami fluktuasi. Berdasarkan data Badan Pangan Nasional (2024) perkembangan konsumsi sayuran penduduk Indonesia pada tahun 2021 sebesar 149,5 gram/kapita/hari, meningkat pada tahun 2022 sebesar 152 gram/kapita/hari,

dan menurun pada tahun 2023 sebesar 151,8 gram/kapita/hari. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat masalah pada konsumsi sayuran nasional seperti jenis sayuran yang diminati pasar sedikit, target pasar yang spesifik, dan kurangnya pemenuhan kebutuhan sayuran secara cepat, tepat, serta berkelanjutan kepada konsumen.

Pendistribusian merupakan masalah umum pada produk pertanian seperti sayuran hidroponik yang bersifat mudah rusak (*perishable*), sehingga pemenuhan kebutuhan sayuran kepada konsumen dapat terhambat. PT Lokatani sendiri tidak terlepas dari permasalahan ini, mengingat permintaan sayur hidroponik yang tinggi dan jarak pengantaran sayuran antar cabang memakan waktu cukup lama. Hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas sayuran ketika sudah sampai di tangan konsumen, dimana semakin lama sayuran terkirim maka semakin mengurangi kualitas dari sayuran. Produk yang tidak sesuai dengan standar pasar dapat mengalami penolakan atau *return* seperti yang dialami oleh PT Lokatani sehingga mengurangi jumlah pasokan sayuran di pasar.

Peristiwa penolakan atau pengembalian sayuran (*return*) terjadi karena keterlambatan proses pengiriman ke *supermarket* atau pelanggan dari hotel/restoran/kafe. PT Lokatani juga mengalami beberapa keluhan oleh pelanggannya karena ketidaksesuaian kualitas ataupun kuantitas sayuran yang telah dipesan. Hal ini tentu mempengaruhi pengalaman layanan yang tidak menyenangkan bagi pelanggan PT Lokatani. Selain keterlambatan pengiriman, adanya potensi miskomunikasi diantara petani hidroponik dan PT Lokatani sehingga perlu analisa mendalam untuk mengetahui proses pemesanan dan manajemen rantai pasok sayuran hidroponik di PT Lokatani.

PT Lokatani merupakan perusahaan agribisnis yang berfokus pada pemasaran produk sayuran hidroponik ke *supermarket* dan restoran/kafe di daerah Jabodetabek. PT Lokatani memproduksi dan menyediakan berbagai macam jenis sayuran hidroponik seperti kangkung, bayam hijau/merah, pakcoy, caisim, kale *curly*, dan sayuran selada (selada keriting hijau, selada keriting merah, *romaine*, *oakleaf red/green*, dan *endive*). PT Lokatani memiliki visi untuk menghasilkan produk yang segar, sehat dan bernutrisi, proses pertanian yang berkelanjutan, serta menawarkan harga yang stabil pada petani hidroponik dan konsumennya. Berperan sebagai distributor, PT Lokatani menjadi jembatan bagi para petani hidroponik dalam memasarkan produknya untuk dapat sampai ke konsumen sehingga harus memiliki rantai pasokan yang efektif dan efisien.

Rantai pasok (*supply chain*) merupakan sistem yang menghubungkan produsen dan pedagang secara terstruktur untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Rantai pasok yang efektif dapat dicapai melalui manajemen rantai pasok yang baik antara pelaku rantai yaitu produsen/petani, pedagang, dan konsumen serta mengukur kemampuan rantai pasok tersebut dalam memenuhi kebutuhan pasar. Pengukuran kemampuan rantai pasok diperlukan terutama pada perusahaan seperti PT Lokatani, karena melalui pengukuran rantai pasok ini perusahaan dapat mengevaluasi kinerja rantai pasok pada usahanya. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian terkait kinerja rantai pasok pada produk sayuran hidroponik di PT Lokatani dan pengelolaan rantai pasoknya untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pemenuhan kebutuhan pasar sayuran hidroponik.

Penelitian ini merujuk pada penelitian Apriyani *et al.* (2018) yang mengevaluasi kinerja rantai pasok sayuran organik dengan model SCOR melalui pengukuran kinerja atribut rantai pasok di tingkat perusahaan dan tingkat petani serta kinerja pada sayuran organiknya. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini juga melihat dari aspek manajemen rantai pasok antara perusahaan dengan mitranya menggunakan kerangka FSCN sehingga tidak hanya mengukur kinerjanya dengan model SCOR, tetapi juga melihat bagaimana cara perusahaan mengelola rantai pasoknya dari hulu ke hilir.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan kondisi rantai pasok (*supply chain*) sayuran hidroponik di PT Lokatani.
2. Menganalisis kinerja rantai pasok (*supply chain*) sayuran hidroponik di PT Lokatani.

1.3. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis, yaitu menjadi wadah pengetahuan dan wawasan penulis dalam menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama kegiatan perkuliahan.
2. Bagi Pembaca, yaitu menjadi sumber wawasan dan referensi pembaca dalam penelitian di masa depan yang berkaitan dengan rantai pasok.
3. Bagi Petani Hidroponik, yaitu mengetahui kegiatan rantai pasok produknya dan mengetahui kondisi pasar sayuran hidroponik.

4. Bagi Perusahaan, yaitu membantu perusahaan dalam mengidentifikasi kegiatan rantai pasok pada produknya dan menjadi bahan evaluasi perusahaan untuk kedepannya dalam mengefisiensikan rantai pasoknya.
5. Bagi Pemerintah, yaitu menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah dalam membuat kebijakan terkait produk hortikultura dan pemasarannya.